

ANALISIS EUFEMISME DALAM BAHASA TABU PADA PERGAULAN REMAJA DI DESA TARJUN KOTABARU

Normasunah, Sri Juniati, Sukma Laras Shanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai

sunahkhulu@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the research is to analyze the meaning of euphemisms in taboo language to teenage interactions at the Tarjun Village, Kelumpang Hilir District, Kotabaru Regency and what factors cause taboo language. The method used in this research is a qualitative research method that focuses on descriptiveness, namely procedures or ways of solving problems by clearly explaining and describing the analysis of the meaning of euphemisms in taboo language. The results of the research show that: (1) The form and meaning of euphemisms in taboo language in teenage interactions in Tarjun Village, Kelumpang Hilir District, Kotabaru Regency, namely the pronunciation of harsh words or impolite words which are included in the euphemism reference for objects or animals, shapes and meaning (2) Factors that cause the use of taboo language in teenagers are environmental factors, friends and society, electronic media factors, and family background factors.

Keywords: Meaning of Euphemisms, Taboo Language, Tarjun Village.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru dan faktor apa yang menyebabkan bahasa tabu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada deskriptif yaitu prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikan secara jelas tentang analisis makna eufemisme dalam bahasa tabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru yaitu seperti pengucapan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak santun yang masuk kedalam referensi eufemisme benda atau binatang bentuk dan maknanya (2) Faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa tabu pada anak usia remaja yaitu faktor lingkungan teman dan masyarakat, faktor media elektronik, dan faktor latar belakang keluarga.

Kata Kunci: Makna Eufemisme, Bahasa Tabu, Desa Tarjun.

PENDAHULUAN

Bahasa menurut Rohmadi, Sugiri & Nugraheni (2019:7) adalah sebagai wahana komunikasi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan kualitas sosial. Dalam realitas biasa, bahasa tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan kehidupan individu di mana memang ada status kualitas sosial. Bahasa pada umumnya mengikuti dan mewarnai keberadaan manusia itu sendiri, baik manusia sebagai individu dari suku maupun negara. Realitas ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi mendasar bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau menyampaikan dalam kegiatan masyarakat. Untuk berkomunikasi, sebenarnya dapat juga di gunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang- lambang, gambar, atau kode-kode tertentu lainnya. Namun dengan bahasa, komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Keraf dalam (Rohmadi, Sugiri & Nugraheni, 2019:6) membentuk empat unsur bahasa bagi setiap orang, khususnya (1) sebagai alat atau sarana komunikasi, (2) sebagai alat artikulasi diri, (3) sebagai alat percampuran dan transformasi sosial, dan (4) sebagai alat kontrol social.

Konsep 'tabu' pada sisi lain sama dengan konsep 'magi', yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk memengaruhi peristiwa. Keyakinan terhadap hal-hal tabu banyak di temukan dalam masyarakat zaman dahulu, maupun masyarakat zaman sekarang. Hal tabu bisa menyangkut hal perbuatan maupun perkataan Sutarman, (2017:13).

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang di lakukan di Desa Tarjuan Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru, peneliti menemukan berbagai masalah remaja dalam kesantunan berbicara atau bertutur kata, khususnya di kalangan remaja, yang tentunya memiliki bahasa yang sangat beragam dalam bertutur kata. Banyak sekali remaja yang masih menggunakan bahasa yang arogan serta kasar dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa pada remaja di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru yakni faktor lingkungan pergaulan remaja, faktor media elektronik, dan faktor latar belakang keluarga. Dalam bertindak tutur sangat besar pengaruhnya bagi kesantunan berbahasa seseorang khususnya bagi kalangan remaja. Penggunaan bahasa pada remaja masih sangat mudah terpengaruh oleh bahasa yang kurang baik. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini sebagai objek penelitian sehingga mengangkat judul "Analisis Makna Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru". Salah satu bukti nyata yang relevan dengan penelitian ini adalah Mastang (2022) dalam skripsi Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Yang menjadi acuan agar skripsi ini lebih relevan dan akurat dalam menyelesaikan skripsi, dan dalam menemukan hal-hal sebagai berikut, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa tabu pada pergaulan remaja di Desa Tarjun dan faktor apa yang menyebabkan penggunaan bahasa tabu pada anak usia remaja di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa adalah metode komunikasi untuk orang-orang. Bahasa mengambil bagian penting dalam keberadaan manusia. Dengan bahasa manusia bisa berkolaborasi dan berdiskusi apa saja. Bahasa juga merupakan system lambing bunyi yang tidak menentu, yang digunakan oleh individu-individu dari masyarakat umum untuk bekerja sama, berkomunikasi dan membedakan diri Alwi Hasan dalam (Mastang, 2022:10). Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia untuk memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi, bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis. Seperti kita ketahui bersama, fungsi bahasa bukan hanya sebatas alat fikir, alat bernalar, alat merasa, dan alat berbudaya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh seseorang akan sangat mencerminkan kemampuannya dalam berfikir, bernalar, merasa serta berbudaya.

Fungsi bahasa, Keraf dalam (Ermawati, 2013:6) mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu: (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) alat komunikasi, (3) alat menga- takan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial.

Variasi bahasa menurut Poedjosoedarmo dalam (Mastang, 2022:14) adalah bentuk-bentuk bagian atau varian-varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola umum bahasa induknya. Variasi bahasa adalah ragam bahasa yang penggunaannya diubah sesuai

dengan kemampuan dan keadaan tanpa mengabaikan kaidah-kaidah hakiki yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan Suwito dalam (Mastang, 2022:14).

Ragam bahasa adalah ragam yang sesuai dengan penggunaan yang berbeda sesuai dengan poin yang dibicarakan, sesuai dengan hubungan antara pembicara, teman bicara, dan individu yang dibicarakan, dan sesuai dengan mekanisme pembicaraan. Kajian lain, Nababan dalam (Mastang, 2022:19) mencirikan ragam bahasa adalah perbedaan bahasa dari berbagai daerah, berbagai kelompok atau keadaan sosial, keadaan bahasa dan tingkat adat yang tinggi serta tahun atau waktu yang berbeda. Mengenai Suwito dalam (Mastang, 2022:19) mengatakan ragam bahasa adalah ragam yang ditinjau dari pokok pembicaraan, tempat pembicaraan, topik pembicaraan, dan suasana pembicaraan.

Pragmatik adalah kajian bahasa yang berkonsentrasi pada penggunaan bahasa sesuai dengan latar penggunaannya. Pentingnya bahasa dapat dirasakan jika di ketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah pedoman penggunaan bahasa dalam rangka dan makna menurut maksud, latar, dan kondisi penutur. Pragmatik menurut Parera dalam (Ainun, 2022:9) pengertian pragmatik adalah penyelidikan penggunaan bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu di ujarkannya dalam kalimat tersebut. Definisi yang di kemukakan oleh Parera selengkapnya dapat di lihat pada berikut ini: (a) bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata, (b) bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak penuturannya, (c) bagaimana struktur kalimat di pengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau penutur.

Eufemisme atau eufemismus di turunkan dari kata Yunani *eufhemizein* yang berarti “menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Eufemisme adalah semacam referensi sebagai ucapan yang tidak mencolok untuk menggantikan referensi yang mungkin dirasa mengganggu, bermusuhan, atau mengusulkan sesuatu yang menghebohkan Keraf dalam (Sutarman, 2017:47).

Berdasarkan penggunaan yang di temukan dalam kehidupan sehari-hari Sutarman, (2017:66) ingkapan eufemisme dapat dibentuk dengan lebih dari satu cara, khususnya (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasi.

Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari mempunyai beberapa manfaat yaitu, (1) untuk kesopanan dan kenyamanan, (2) untuk menghindari malapetaka, (3) untuk menyamarkan makna, (4) untuk mengurangi rasa malu, dan (5) untuk melaksanakan perintah agama Sutarman, (2017:110).

Makna menurut Chaer dalam (Fitriani, 2013:9) menyatakan perubahannya dapat di bedakan menjadi Meluas dan menyempit. Meluas yaitu Perbedaan makna secara keseluruhan merupakan efek sekunder yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang mula-mula baru dijumlahkan kemudian untuk penjelasan alternatif faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Sedangkan Menyempit adalah perubahan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja.

Menurut Fromkin & Rodman (dalam Sutarman, 2017:15) mendefinisikan ‘tabu’ sebagai kata-kata yang tidak boleh di gunakan, setidaknya-tidaknya tidak di pakai di tengah masyarakat beradab. Kata-kata tabu adalah kata-kata yang tidak seharusnya di ucapkan secara langsung pada orang lain sehingga di perlukan istilah lain yang di anggap lebih halus dan dapat di terima

orang lain. klasifikasi tabu atau penggolongan tabu secara umum di bagi menjadi dua, yaitu (1) tabu tindakan atau perbuatan dan (2) bahasa tabu verbal.

Setiap ungkapan tabu pada dasarnya di hindari dengan cara meng- gantikan dengan istilah lain yang di anggap lebih halus untuk kenyamanan persaan baik yang menuturkannya maupun yang mendengarkannya. Tabu kata-kata tertentu yang di temukan dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan adalah (1) tabu menyebut alat kelamin (2) tabu menyebut aktivitas seksual (3) tabu berkaitan dengan profesi (4) tabu menyebut fungsi-fungsi (5) tabu yang berhubungan dengan kebijakan penguasa. Jenis kata-kata tertentu di jelaskan di bawah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Krik & Miller dalam (Moleong, 2019:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian kualitatif dari sisi lainnya di kemukakan bahwa hal itu merupakan pengertian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, perundangan, perasaan, dan perilaku individu maupun kelompok orang.

Metode yang di terapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Karena tujuan yang hendak di capai berkaiatan dengan topik penelitian yang memaparkan atau gambaran tentang makna dari bahasa tabu dan eufemisme. Analisis kualitatif berfokus pada penunjuk makna deskripsi, penempatan data pada konteks masing-masing dan sering tertulis dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa penlitian deskriptif dan kualitatif adalah penelitian prosedur atau cara pemecahan masalah dengan memaparkan dan mendeskripsikannya secara jelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang di kumpulkan adalah data-data kebahasaan berupa kata kalimat sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti. Penelitian ini di laksanakan di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru, dan di lakukan selama dua bulan yang di mulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023.

Melihat dari definisi Loftland dan Loftland dalam (Moleong, 2019:157) data yang akan di ambil dalam penelitian ini berupa pencapaian hasil dari wawancara dengan data tambahan seperti hasil rekaman, beserta gambar melalui sumber data yaitu remaja di desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru, yang memiliki keseluruhan jumlah 360 anak yang terdiri dari 180 laki-laki dan 180 perempuan. Yang terbagi di sekolah SMP sebanyak 265 siswa, dan di sekolah SMA sebanyak 95 siswa. Penduduk desa Tarjun terbagi menjadi empat kategori suku, yaitu mayoritasnya tentu suku Banjar, lalu suku Jawa, Bugis, dan suku Toraja adalah suku pendatang yang ada di desa Tarjun. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil suku Banjar sebagai populasi dan sampel. Rancangan penelitian yang akan digunakan ialah deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa tulisan, gambar, dan bukan angka. Untuk memperoleh data peneliti akan melakukan penelitian terhadap sampel

dengan menggunakan instrument penelitian diantaranya observasi atau pengamatan langsung, wawancara, teknik rekam, alat rekam, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktur kalimat dan kategorisasi terkait fungsi sintaksis pada 30 karangan deskripsi siswa akan dipaparkan sebagai berikut.

Percakapan 1

Lokasi : Tempat Main Tenis Meja

Konteks : Bermain Mobile Legends

P1 : Laki-laki 16 tahun

P2 : Laki-laki 13 tahun

P3 : Laki-laki 14 tahun

P4 : Laki-laki 16 tahun

P5 : Laki-laki 16 tahun

P6 : Laki-laki 14 tahun

P7 : Laki-laki 14 tahun

P8 : Laki-laki 15 tahun

Kutipan 1

P3 : Dustainya tir, login dah kasi
'Dia bohong, cepat masuk'

P4 : Bujur-bujur anjay
'Serius anjay'

P2 : Aku kededa lagi, bekawan lawan ikam di ML
'Kita belum ada berteman di ML'

Penyebutan nama hewan dalam percakapan sangatlah tidak santun walaupun sifat keadaanya yang biasa di ucapkan bagi anak remaja saat ini, bahkan menjadi bahan candaan. Tetapi makna yang terkandung di dalamnya sangatlah tidak pantas untuk di ucapkan, apa lagi di obrolan santai sehari-hari. Karena menyebut seseorang dengan nama binatang, yang di golongan sebagai perumpamaan dari bahasa kotor atau kasar kepada manusia. Atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 2

P4 : Adakah mandi tengah malam, nyamankah likat awak
'Mandi tengah malam, emang enak badan lengeket'

P2 : Lakasi des lambat banar hungang, likat tu daki kelo
'Ades Cepat, lama banget hungang, likat itu daki kan'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata hungang yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu bodoh atau tidak senonoh. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersbut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 3

P4 : Kawa tu daki, di ulah pentol jar
'Katanya daki bisa di bikin bakso'

P1 : Jancok
'Jancok'

P2 : Ades lambat banar
'Ades lama banget'

P1 : Klasik kah rank
'Klasik atau rank'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata jancok bisa memiliki konotasi yang negatif, kata jancok atau kata bangsat memiliki arti yang sama yang arti katanya memiliki beberapa makna. Namun memang kata jancok cenderung di kenal dengan makna yang tidak baik sebagai salah satu bahasa umpatan. Kata jancok memiliki arti yang buruk jika di gunakan untuk mengungkapkan rasa marah, emosi, kebencian, ataupun kekesalan. Atas dasar hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan ke dalam bentuk bahasa tabu.

Kutipan 4

- P3 : Ades ni main kaya tahi
'Ades mainnya kaya tahi'
P2 : Eeh tolongi aku nah
'Eeh tolongin aku'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme , sifat atau keadaan karena kata tahi memiliki arti kotoran dalam bahasa Indonesia. Menyebutkan kata tahi sangat lumrah di gunakan atau di ucapkan oleh seorang remaja. Atas dasar hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan ke dalam bentuk bahasa tabu.

Percakapan 2

Lokasi : Tempat Tenis Meja Konteks : Bermain Mobile Legends P1 : Laki-laki 13 tahun

- P2 : Laki-laki 14 tahun
P3 : Laki-laki 14 tahun
P4 : Laki-laki 14 tahun
P5 : Laki-laki 15 tahun

Kutipan 1

- P4 : Main kaya ituan, cupu
'Main apaan kaya gitu, cupu'
P5 : Meremeh akan aku kah ikam, kalo pina tehambur tawing
'Kamu ngeremehin aku ya, awas dinding ini aku hancurin'
P4 : Muha
'Muka'
P5 : Muha kam kaya warik
'Muka kamu kaya warik'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, benda dan binatang. Kata warik kata yang memiliki arti monyet di dalam bahasa Indonesia. Penyebutan nama hewan dalam percakapan di atas sangatlah tidak santun walaupun sifat keadaanya yang biasa di ucapkan bagi anak remaja saat ini, bahkan menjadi bahan candaan.

Tetapi makna yang terkandung di dalamnya sangatlah tidak pantas untuk di ucapkan, apa lagi di obrolan santai sehari-hari. Karena menyebut seseorang dengan nama binatang, yang di golongkan sebagai perumpamaan dari bahasa kotor atau kasar kepada manusia mengibaratkan seorang manusia berwajah seperti hewan. Atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Percakapan 3

Lokasi : Teras Konteks : Bicara Santai

- P1 : Perempuan 14 tahun
P2 : Perempuan 14 tahun
P3 : Perempuan 14 tahun
P4 : Perempuan 14 tahun

Kutipan1

- P1 : Jangan sambat nama orang, kena kedangaran orangnya
'Jangan sebut nama orang, nanti kedangaran orangnya'
P2 : Tahu, bebungullan banar
'Iya, bebungullan'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata bebungullan atau bungul yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu bodoh. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Percakapan 4

Lokasi : Jembatan

Konteks : Bermain Mobile Legends

- P1 : Laki-laki 13 tahun
P2 : Laki-laki 13 tahun
P3 : Laki-laki 13 tahun
P4 : Laki-laki 13 tahun

Kutipan 1

- P3 : Bujur-bujur, jangn main nang kaya tahi
'Serius mainnya, jangan mainnya kaya tahi'
P4 : Ikam main nang kaya tahi
'Kamu yang main kaya tahi'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata tahi memiliki arti kotoran dalam bahasa Indonesia. Menyebutkan kata tahi sangat lumrah digunakan atau di ucapkan oleh seorang remaja. Atas dasar hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan ke dalam bentuk bahasa tabu.

Kutipan 2

- P2 : Aku mati
'Mati aku'
P3 : Cupu-cupu
'Cupu-cupu'
P4 : Aduh, kada beakal banar faninya
'Aduh, faninya kada beakal'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme yaitu sifat atau keadaan karena kata kada beakal yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu bodoh. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 3

- P1 : Goblok
'Goblok'
P2 : Kam meremeh hakan aku kah
'Kamu ngeremehin aku'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata goblok yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu bodoh. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Percakapan 5

Lokasi : Teras

Konteks : Bicara Santai

P1 : Perempuan 14 tahun

P2 : Perempuan 14 tahun

P3 : Perempuan 14 tahun

P4 : Perempuan 14 tahun

P5 : Perempuan 15 tahun

Kutipan 1

P2 : Sanggarnya kededakah
'Pisang gorengnya ga ada ya'

P3 : Sanggar apa
'Pisang goreng apa'

P1 : Hanyar am ada kentang langsung habis
'Baru aja ada kentang langsung habis'

P3 : Bacot, bediam sudah
'Bacot, diam udah'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan atau kata bacot bisa di golongkan juga kedalam referensi eufemisme, benda dan binatang tergantung dari konteks percakapan itu sendiri. Karena kata bacot yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu banyak cocot atau banyak omong. Tetapi ada juga yang mengartikan kata bacot sebagai babi dan bekicot. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 2

P1 : Banyu minum mana, jar ku uy bangang kah
'Woy bangang, mana air minum'

P5 : Ini kam memvidio orang tarus
'Ini ngevidio orang tarus'

P7 : Hiih mulai tadi dah
'Ia dari tadi'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, penyakit karena kata bangang yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu tuli. Tuli adalah keadaan seseorang yang cacat karena penyakit. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 3

P6 : Hiih, makanya bepadah, jadi kawan ampiah bepadir
'Kalo mau bikin vidio bilang dulu'

P5 : Ini kada, kawan bepadir di vidio tarus
'Ini engga, teman ngomong di vidio terus.'

P7 : Hiih dasar hungang banget
'Ia dasar hungang'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata hungang yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu bodoh atau tidak senonoh. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 4

- P1 : Kada beakal, sembarangan nyambati aku tuha
'Sembarangan, bilangan aku tua kada beakal'
P5 : Santai, jangan tapi menggas, begayaan aja kita kawan nai
'Santai, cuman bercanda aja, jangan ngegas'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata kada beakal yang diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu bodoh. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Percakapan 6

Lokasi : Teras

Konteks : Bermain Mobile Legends

- P1 : Laki-laki 16 tahun
P2 : Laki-laki 16 tahun
P3 : Laki-laki 16 tahun
P4 : Laki-laki 17 tahun
P5 : Laki-laki 16 tahun
P6 : Laki-laki 17 tahun

Kutipan 1

- P4 : Lampunya zal lampu
'Lampunya nyalain zal'
P2 : Mana tau aku anjing
'Anjing, mana aku tau'
P1 : Ambil tu nah dalam plastik, di higa lawang begantungan
'Ambil itu loh di gantung dalam kresek di samping pintu'
P4 : Mana gantuangnya woy, anjing
'Mana gantungnya woy, anjing'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, benda dan binatang karena kata anjing, makna yang terkandung di dalamnya sangatlah tidak pantas untuk di ucapkan, apa lagi di obrolan santai sehari-hari. kata yang menyebutkan nama hewan, dalam percakapan di atas sangatlah tidak santun walaupun sifat keadaanya yang biasa di ucapkan bagi anak remaja saat ini, bahkan menjadi bahan candaan. atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 2

- P4 : Takajutnya aku heh
'Kaget aku woy'
P6 : Gawian dika aja ni kam, goblok-goblok
'Kerjaan dika aja ini ni, goblok-goblok'
P2 : Gawian dika ni dasar memelain
'Kerjaan dika ini emang dasar agak lain'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata goblok yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu bodoh. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 3

- P2 : Tu nah picak
'Picak, itu loh'

- P1 : Mana inya
'Mana dia'
P2 : Tu nah, picak-picak

'Itu loh, picak-picak'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, penyakit karena kata picak yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu buta. Buta adalah keadaan seseorang yang cacat karena penyakit. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Percakapan 7

Lokasi : Teras Toko

Konteks : Bicara Santai

- P1 : Laki-laki 15 tahun
P2 : Laki-laki 13 tahun
P3 : Laki-laki 13 tahun
P4 : Laki-laki 13 tahun
P5 : Laki-laki 14 tahun
P6 : Laki-laki 15 tahun

Kutipan 1

- P3 : Kelayangn tu nah kelayangan gantii bungul
'Layang-layang aku gantiin bungul'
P6 : Bacot
'Bacot'
P3 : Kelayangan orang di rabit
'Layang-layang orang di sobek'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai bahasa bersifat, sifat atau keadaan atau kata bacot bisa di golongkan juga kedalam bahasa bersifat benda dan binatang, tergantung dari konteks percakapan itu sendiri. Karena kata bacot yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu banyak cocot atau banyak omong. Tetapi ada juga yang mengartikan kata bacot sebagi babi dan bekicot. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bentuk bahasa tabu.

Kutipan 2

- P2 : Apa ini sandal keganalan
'Apaan nih sandal kegedean'
P4 : Sandal Nabi Adam
'Sandal Nabi Adam'
P1 : Bangsat
'Bangsat'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata bangsat bisa memiliki konotasi yang negatif, kata bangsat atau kata jancok memiliki arti yang sama yang arti katanya memiliki beberapa makna. Namun memang kata bangsat cenderung di kenal dengan makna yang tidak baik sebagai salah satu bahasa umpatan. Kata bangsat memiliki arti yang buruk jika di gunkan untuk mengungkapkan rasa marah, emosi,

kebencian, ataupun kekesalan. Atas dasar hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan ke dalam bentuk bahasa tabu.

Percakapan 8

Lokasi : Lapangan Poli

Konteks : Bermain Mobile Legends

P1 : Laki-laki 17 tahun

P2 : Laki-laki 17 tahun

P3 : Laki-laki 17 tahun

P4 : Laki-laki 16 tahun

P5 : Laki-laki 16 tahun

Kutipan 1

P1 : Sing tumbak aja lagi aku be zilong ni
'Main tumbak aja aku kalo pakai zilong'

P2 : Bacot, tumbak-tumbak harau luput
'Bacot, tumbak-tumbak ternyata ga kena'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan atau kata bacot bisa di golongkan juga kedalam referensi eufemisme, benda dan binatang tergantung dari konteks percakapan itu sendiri. Karena kata bacot yang di artikan kedalam bahasa Indonesia yaitu banyak cocot atau banyak omong. Tetapi ada juga yang mengartikan kata bacot sebagai babi dan bekicot. Dalam percakapan sehari-hari sangat mudah bagi remaja menyebutkan kata-kata tersebut. Hal tersebut sangatlah tidak santun, meskipun percakapannya sesama antar remaja, atas hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan sebagai bahasa tabu.

Kutipan 2

P2 : Retri saber indomaret
'Retri saber indomaret'

P1 : Recal-recal inya bungul anjing
'Recal-recal dia bungul anjing'

P2 : Di sasahi nana banar aku
'Di kejar banget sama nana'

P5 : Itu nah, atas tu nah atas.
'Itu loh atas, itu atas'

P2 : Montek-montek lajui, bangsat
'Cepetan montek-montek bangsat'

P3 : Kededa ulti.
'Ga ada ulti'

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, di golongkan sebagai referensi eufemisme, sifat atau keadaan karena kata bangsat bisa memiliki konotasi yang negatif, kata bangsat atau kata jancok memiliki arti yang sama yang arti katanya memiliki beberapa makna. Namun memang kata bangsat cenderung di kenal dengan makna yang tidak baik sebagai salah satu bahasa umpatan. Kata bangsat memiliki arti yang buruk jika di gunakan untuk mengungkapkan rasa marah, emosi, kebencian, ataupun kekesalan. Atas dasar hal tersebut maka kata-kata tersebut di golongkan ke dalam bentuk bahasa tabu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di lakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa Bentuk dan makna penggunaan bahasa tabu yang di ucapkan remaja Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru, ada beberapa kata bahasa yang di sebutkan. Seperti pengucapan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak santun yang masuk kedalam referensi

eufemisme seperti Benda atau Binatang, Sifat atau Kedaan, Penyakit dan Bagian Tubuh. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tabu pada anak usia remaja di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru meliputi Faktor Lingkungan Teman dan Masyarakat, Faktor Media Elektronik dan Faktor Latar Belakang Keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka yang dapat penulis sarankan semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca maupun untuk menulis sendiri

DAFTAR PUSTAKA (Cambria 11, Bold, Spasi 1)

- Ainun, N. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Malino. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 292-299.
- Alwi Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ermawati, N. D. (2013). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Lirik Boy Dan Girl Band* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Fitriani, A. R. (2013). Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April-Juli 2012.
- Hakim, I. L. (2020). *Implementasi Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Bandung* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hikmawan, T. (2012). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Melakukan Pekerjaan Dengan Mesin Bubut Sesuai Standar Industri* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Junaini, E., Agustina, E., & Chanrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1 (1), 41. Diakses 18 juli 2023.
- Keraf, G. (2004). *Analisis Alih Kode pada Lirik Boy dan Girl Band*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Mastang. (2022). *Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Moleong, Lexi J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Pirmasari, S. (2019). *Analisis Bentuk Dan Makna Eufemisme Dalam Bahasa Tabu Pada Pergaulan Remaja Di Desa Selante Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa* (Doctoral dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).
- Rohmadi, M., Sugiri, E., & Nugraheni, A.S. (2019). *Belajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Soraya, A. (2021). Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95-106.
- Subroto, E. (2019). *Pengantar Studi Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa Dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Yuma Pustaka